

# DASAR-DASAR PEMIKIRAN CAK NUR

Oleh Mulyadhi Kartanegara

Dari wawancara Cak Nur dengan saudara Sobary dari Majalah *Matra* dan beberapa sumber lainnya, saya akan mencoba memberikan sebuah penafsiran subjektif saya terhadap dasar filosofis pemikiran Cak Nur yang kontroversial. Dengan penafsiran ini saya berharap dapat menunjukkan kepada pembaca posisi Cak Nur, sebagai seorang pembaru, di antara pembaru-pembaru lainnya. Tapi perlu diketahui bahwa ini merupakan penilaian saya yang subjektif, dan karena itu bisa benar bisa salah.

Pertama-tama, dasar filosofis pemikiran Cak Nur adalah relativisme. Menurut pandangan ini kebenaran penafsiran keagamaan adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Karena itu diperlukan selalu usaha reinterpretasi ajaran agama menurut kedisinian dan kekinian. Tentu saja pandangan seperti ini akan secara langsung bertabrakan dengan pandangan orang-orang yang menganut paham tradisionalisme yang cenderung otoritarian, yang berusaha mempertahankan nilai-nilai yang baku. Usaha reinterpretasi ajaran agama ini pada dasarnya menentang arus umum yang berlaku, maka sudah dipastikan akan timbul kontroversi yang runcing dan berkepanjangan, yang biasanya sudah diantisipasi oleh pelaku-pelakunya. Sikap anti-otoritarian ini adalah “ciri khas” para pembaru di mana saja. Misalnya saja gerakan protes yang ada pada saat ini di Amerika yang dilakukan oleh kaum feminis adalah upaya mengguncang paham paternalistis yang sudah membaku

dan membeku selama beberapa abad, dan masih dirasakan pada saat ini pengaruhnya.

Pengaruh Fazlur Rahman atas Cak Nur sangat kentara dari sikap anti-otoritarian. Dalam sebuah kuliahnya yang sempat saya hadiri, Fazlur Rahman pernah menyatakan bahwa rintangan terberat bagi usaha pembaruan kaum modernis (posmodernis) adalah hambatan tradisi, dan karena itu, yang pertama harus dilakukan dalam usaha pembaruan itu adalah menghancurkan sikap tradisionalisme dan taklid dengan cara melancarkan kritik terhadap pemahaman-pemahaman keagamaan yang sudah baku. Di Pakistan ternyata beliau gagal, dan ia menjelaskan karena tradisi di sana terlalu kuat berakar. Tentang Indonesia, beliau punya pandangan yang lebih optimis, karena akar tradisionalnya tidak seperti Pakistan. Sikap optimisnya inilah yang menyebabkan ia meramalkan bahwa kebangkitan Islam yang terbesar di masa depan akan muncul di Indonesia (Malaysia), dan bukan di Timur Tengah sana.

Pandangan seperti itu pun kita lihat dalam diri Cak Nur. Sejak tahun 70-an sampai sekarang, Cak Nur sudah melakukan usaha-usaha mengguncangkan tradisi yang otoritarian, dengan cara mengemukakan pikiran-pikiran yang oleh orang lain dipandang aneh, *nyleneh*, *edan* dan sebagainya, seperti isu sekularisasi, yang berusaha mendevalusi kesakralan yang lain selain Allah, penerjemahan Allah dengan Tuhan yang berusaha mempribumikan konsep Allah dalam konteks keindonesiaan, dan sekarang pengertian Islam yang ia aplikasikan secara lebih luas sehingga meliputi “*Abrahamic millat*” yang *hanîf* itu. Usaha-usaha reinterpretasi terhadap hal-hal yang sudah baku tersebut harus dipandang sebagai pembabatan tradisi yang diharapkan dapat meratakan jalan bagi usaha pembaruannya.

Sudah bisa dibayangkan reaksi yang akan muncul dari para pemelihara nilai-nilai tradisional yang mendasarkan pemahamannya pada otoritas ulama-ulama terdahulu, termasuk para pendiri mazhab, fiqh maupun teologi.

Relativisme Cak Nur ini terlihat dari kritiknya yang tajam terhadap sikap eksklusivisme yang merupakan akibat logis dari

absolutisme yang mengarah pada sektarianisme. Ciri khas sektarianisme absolut adalah klaim bahwa ia atau kelompoknya yang benar, sedang lainnya adalah salah. Korban dari sektarianisme dalam sejarah Islam adalah jelas dengan terjadinya gontokan-gontokan antarmazhab fiqih, aliran-aliran teologis, filsafat dan tasawuf, yang telah menguras banyak energi dan juga telah memberikan andil yang besar atas kemunduran umat Islam pada saat sekarang, dan dalam konteks keindonesiaan yang aktual adalah “ketegangan antarumat beragama”. Itulah sebabnya Cak Nur menawarkan pandangan inklusivisme, yang akan mampu menciptakan sikap yang toleran di mana manusia dari golongan yang berbeda-beda bekerja sama, bahu-membahu untuk mewujudkan sebuah cita-cita. Pengertian Cak Nur tentang Islam sebagai “agama penyerahan diri” yang meliputi bukan saja agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi juga meng-“include” agama-agama Abrahamic lain yang *hanif*, saya kira, dipengahi oleh atau sebagai akibat logis dari paham inklusivismenya ini. Karena itu orang yang mau mengkritik Cak Nur hendaknya tidak sernata-rnata mempermasalahkan penerjemahannya saja, tetapi harus menumbangkan paham inklusivismenya ini.

Dasar filosofis pemikiran pembaruan Cak Nur yang lain adalah yang saya sebut realisme. Bagi penganut paham ini pembaruan harus didasarkan pertama pada realitas, kenyataan yang ada (*das sein*) dan baru kemudian pada ajaran-ajaran normatif (*das sollen*). Menurut pemikiran ini ajaran-ajaran agama yang normatif dan ideal harus disesuaikan penafsirannya dengan keadaan realitas yang ada, dan bukan sebagaimana kaum idealis yang ingin mengubah keadaan sesuai dengan ajaran agama yang ideal tadi. Jamaluddin al-Afghani dan juga Iqbal, dengan pahamnya Pan Islamisme, adalah contoh-contoh kaum idealis yang rasional dan telah berhasil merumuskan pikiran-pikirannya secara baik dan menggugah. Tapi mereka tidak cukup realistis, sehingga gagasan-gagasan mereka sulit untuk diterapkan.

Mungkin belajar dari kegagalan-kegagalan para pendahulunya, Cak Nur mengubah taktik perjuangannya. Itulah sebabnya ia

menerima Pancasila sebagai dasar negara yang dianggapnya sebagai filsafat politik, yang mengatur tata cara benegara, tetapi bukan tata cara beragama. Penerimaannya ini didasarkan pada pandangan realismenya. Sikap yang begini sudah barang tentu akan bentrok dengan kaum idealis yang mengatakan bahwa Islam punya pandangan totalitas yang tidak memisahkan urusan agama dan politik. Perjuangan kaum idealis adalah bagaimana membangun sebuah negara yang berdasarkan Islam, yang ternyata dalam kancah sejarah Indonesia seringkali mengalami kegagalan. Bagi Cak Nur pertanyaan utamanya bukanlah bagaimana mengubah negara Pancasila ini menjadi negara berdasar pada ajaran Islam, tetapi apa dan bagaimana umat Islam bisa memberikan sumbangannya terhadap pembangunan bangsa yang mayoritas Islam.

Pandangan realistiknya ini membawa Cak Nur pada pendekatan kontekstualisme. Menurut pendekatan ini usaha pembaruan akan bisa berjalan dengan baik dan komunikatif kalau ia dilakukan sesuai dengan konteks yang aktual. Konteks yang menjadi perhatian Cak Nur adalah konteks budaya/kultural dan konteks historis. Dalam konteks budaya inilah Cak Nur berbicara tentang dua komponen utama pembaruannya, keislaman dan keindonesiaan yang menurut hematnya tidak boleh diabaikan kalau Islam mau diterima secara efektif. Dalam konteks inilah ia mengatakan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab/TmurTengah, yang tidak secara niscaya berarti Islamis. Demikian juga penerjemahan Allah menjadi Tuhan dalam kalimat syahadat merupakan upaya pengindonesiaan konsep Islam. Ini juga sejalan dengan gagasan Gus Dur untuk mengganti “*assalâmu ‘alaykum*” dengan selamat pagi, selamat sore, malam dan lain-lain. Usaha yang semacam ini mendapat tantangan keras dari pembaru lain yang mungkin bisa disebut kaum puritan yang berusaha mengislamisasi simbol-simbol atau *image* Islam. Kelompok terakhir ini adalah kelompok yang lebih suka memakai kata *akhî* daripada saudara, *ikhwân* dan *ukhuwah* daripada persaudaraan, singkatnya yang lebih suka simbol-simbol lahiriah keislaman. Kelompok terakhirlah yang menurut saya paling vokal dalam menentang ide-ide

pembaruan Cak Nur. Orang menyebut kelompok ini secara salah sebagai kaum fundamentalis. Dalam konteks kultural ini juga kita melihat pandangan Cak Nur tentang pluralisme.

Pendekatan yang tidak kalah pentingnya adalah konteks kesejarahan/historis. Menurut pendekatan ini usaha pembaruan harus dilakukan menurut konteks historis setempat. Belajar banyak dari kegagalan partai-partai politik Islam yang ada di Indonesia dari konteks historis, Cak Nur dalam usaha pembaruannya tidak menggunakan jalur politik, tetapi jalur kultural. Cak Nur tidak mau mengulang kegagalan orang-orang terdahulu dan melakukan usahanya menurut konteks historis. Dari sinilah kita bisa memahami pernyataannya “Islam yes, politik no”. Pernyataan ini tentu sangat ditentang oleh kelompok Islam puritan yang ingin menerapkan konsep Islam secara murni dan konsisten seperti yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh seperti Maududi atau Sayyid Quthb.

Demikianlah apa yang bisa saya tuliskan dari apa yang saya pandang sebagai dasar-dasar filosofis yang mewarnai pemikiran dan gerakan pembaruan Cak Nur. Saya berharap tulisan ini akan membantu kita dalam memahami pernyataan dan tindakan Cak Nur, terlepas dari “pro dan kontra” terhadapnya. ❖